

Strategi Unit Usaha Penggemukan Sapi Melalui BUMDes Mitra Sejahtera dengan Metode *Asset Based Community Development (ABCD)* di Desa Ploso Kecamatan Kendal

**Erfina Shakila¹, Mohammad Fadhito Firmansyah², Inna Lailata Hidayah³,
Muhammad Luqman Hakim Al Qindi⁴, Raden Syaifuddin Al Bayani⁵**
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received : 3 Agustus 2025, Revised : 6 Agustus 2025, Published : 13 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Erfina Shakila
E-mail: shakilarfina@gmail.com

Abstrak

Pelatihan metode penggemukan sapi melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan usaha yang cepat menghasilkan keuntungan dibandingkan metode pembiakan atau perkawinan silang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peternak lokal dalam manajemen penggemukan sapi, mulai dari pemilihan bibit unggul, pemberian pakan, perawatan kesehatan ternak, hingga strategi pemasaran. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan aset sosial, budaya, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang telah dimiliki desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menggali dan memperkuat potensi lokal, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendukung, harga bibit sapi yang tinggi, serta perlunya peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan usaha penggemukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci - penggemukan sapi, pelatihan, BUMDes, Asset Based Community Development (ABCD)

Abstract

Training on cattle fattening methods through Village-Owned Enterprises (BUMDes) is a form of community economic empowerment based on local potential. The training was conducted in Ploso Village, Kendal Subdistrict, Ngawi District, in response to the community's need for a business that can quickly generate profits compared to breeding or crossbreeding methods. This activity aimed to increase the capacity of local farmers in cattle fattening management, starting from the selection of superior seeds, feeding, animal health care, to marketing strategies. The approach used in the training is Asset Based Community Development (ABCD), which emphasizes the utilization of social, cultural, natural and human resources assets that the village already has. The results of the activity showed that the training succeeded in exploring and strengthening local potential, although there were still challenges such as limited supporting facilities, high prices of cattle seeds, and the need to increase community awareness and knowledge in managing fattening businesses in a sustainable manner.

Keywords - cattle fattening, training, Village-Owned Enterprises, Asset Based Community Development (ABCD)

How to Cite : Shakila, E., Firmansyah, M. F., Hidayah, I. L., Al Qindi, M. L. H., & Al Bayani, R. S. Strategi Unit Usaha Penggemukan Sapi Melalui BUMDes Mitra Sejahtera dengan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Ploso Kecamatan Kendal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.398>

Copyright ©2025 Erfina Shakila, Mohammad Fadhito Firmansyah, Inna Lailata Hidayah, Muhammad Luqman Hakim Al Qindi, Raden Syaifuddin Al Bayani

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang memiliki fungsi sebagai lembaga sosial yang berpihak terhadap kepentingan masyarakat. Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) banyak memberikan kontribusi, khususnya pada layanan sosial (Siregar et al., 2023) Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga memiliki fungsi sebagai lembaga komersial, yakni memiliki tujuan dalam mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal berupa barang dan desa ke pasar (Said, 2023) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terbentuk sebagai pendekatan baru guna meningkatkan ekonomi desa yang berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal masing-masing daerah (Ridwansyah et al., 2021) Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 menjadi awal terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sekaligus diperkuat dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang memiliki tujuan mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran penting untuk menghadapi rintangan perihal pengelolaan serta pemanfaatan potensi lokal desa sejalan dengan keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) itu sendiri (Nisaa & Hidayati, 2022) Hal ini sebagai bentuk implementasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang mengakui adanya otonomi desa agar bisa meningkatkan roda perekonomian melalui pengelolaan sumber daya dan kearifan lokal tingkat desa (Lindawaty, 2023) Serta Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang merupakan badan hukum yang dibangun oleh desa dan/atau bersama desa-desa untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Zakiati et al., 2025)

Hingga tahun 2024, secara nasional tercatat sekitar 66 ribu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang tersebar di seluruh Indonesia (Hilda et al., 2025) Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 75,8% masih aktif menjalankan usahanya. Disamping itu, masih terdapat sekitar 24,2% BUMDes yang tidak aktif, namun hanya berdiri secara formal saja tanpa adanya bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian desa (Hakim et al., 2025) Salah satu provinsi yang giat aktif dalam perekonomian desa bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah Jawa Timur (Pradini, 2020) Jawa Timur telah tercapai sebanyak 2.863 unit pada tahun 2024. Namun, peningkatan jumlah BUMDes ini tidak selalu sejalan dengan peningkatan kontribusinya terhadap pendapatan asli desa (PADes). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes belum sepenuhnya optimal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa di Jawa Timur (Nasdar Wijaya, 2023)

Penggemukan sapi melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu cara untuk mendorong perekonomian masyarakat desa (Syamsuddin & Darmawan, 2021) Tujuan dari model usaha ini adalah untuk meningkatkan pendapatan peternak kecil, memperkuat ketahanan pangan, serta membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Penggemukan sapi di Indonesia melalui BUMDes mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir (Ginting et al., 2025) BUMDes berperan sebagai penggerak utama perekonomian desa karena usaha yang dijalankan tidak hanya menambah pendapatan desa, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap (Azhari et al., 2023) Kabupaten Ngawi di Jawa Timur mempunyai potensi besar dalam bidang penggemukan sapi. Berdasarkan data terbaru, jumlah populasi sapi di wilayah ini mencapai sekitar 70 ribu ekor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Ngawi, populasi sapi potong di Ngawi pada tahun 2023 yakni sebanyak 72.451 ekor (Mataram News, 2024).

Di tingkat Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, program pemberdayaan BUMDes melalui usaha peternakan sapi mulai dikembangkan. Salah satu wujud nyata dari program ini adalah adanya kesepakatan antara warga dengan pihak desa untuk mengelola usaha penggemukan sapi sebagai salah satu unit bisnis BUMDes. Dengan harapan program ini dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong kemandirian ekonomi di tingkat desa. Untuk mendukung optimalisasi penggemukan sapi tersebut, berbagai upaya pendampingan dan pelatihan bagi peternak perlu untuk dilakukan, baik oleh pemerintah daerah, BUMDes, maupun lembaga terkait. Pelatihan ini mencakup teknik perawatan sapi yang baik, mulai dari pemilihan bibit unggul, pengaturan pola pakan yang seimbang, hingga manajemen kandang yang higienis dan nyaman bagi ternak (Emawati et al., 2020) Melalui pelatihan ini, diharapkan produktivitas peternak meningkat, kualitas sapi yang dihasilkan lebih baik, serta keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar, sehingga penggemukan sapi benar-benar dapat menjadi pilar penguatan ekonomi desa.

METODE

Tahap Persiapan:

- a. Pemilihan topik pelatihan
Topik pelatihan difokuskan pada metode penggemukan sapi karena menyesuaikan rencana program kerja yang akan dilakukan oleh BUMDes Desa Ploso. Program kerja ternak sapi penggemuk dipilih karena dianggap memberikan hasil dan keuntungan lebih cepat dibandingkan metode pembiakan atau perkawinan silang.
- b. Pengumpulan data awal dan pemetaan potensi
Penggalian data dilakukan melalui observasi dan wawancara guna memahami kondisi sosial dan kebutuhan pelatihan masyarakat. Metode kualitatif termasuk metode yang bersifat deskriptif dan analisis (Waruwu, 2023) Deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti (Simanjuntak et al., 2024) Selain itu, menurut Sugiyono dalam (Nurrisa et al., 2025) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk pencarian data pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rahmani et al., 2023)
- c. Konsep ABCD
Pengembangan berbasis aset adalah salah satu cara meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam menunjang kesejahteraan (Indriani et al., 2020) Penggunaan suatu aset yang dimiliki merupakan sebuah modal yang penting guna meningkatkan keberdayaan masyarakat (Riyanti & Raharjo, 2021) Program Asset Based Community Development (ABCD) menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset yang diunggulkan untuk meningkatkan keberdayaan. Masyarakat yang berdaya berarti masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhan dan menyelesaikan urusannya secara mandiri (Bukido & Mushlihin, 2022) Pada dasarnya hakikat pemberdayaan adalah untuk menjadikan masyarakat sadar akan setiap permasalahan dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang dimiliki (Kiki Endah, 2020)

Tahap Pelaksanaan:

- a. Pelatihan difasilitasi oleh peternak lokal berpengalaman
Hal ini bertujuan agar materi mudah dipahami dan sesuai dengan konteks lingkungan setempat.
- b. Materi pelatihan
Materi pelatihan mencakup pemilihan bibit sapi unggul, teknik pemberian pakan berkualitas, manajemen kandang dan perawatan kesehatan sapi, dan strategi pemasaran hasil ternak.
- c. Diskusi tanya jawab
Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi tanya jawab bersama pemateri terkait materi yang telah disampaikan guna memperdalam pemahaman mengenai metode penggemukan sapi yang baik dan benar.

Tahap Evaluasi dan Berkelanjutan:

- a. Diskusi umpan balik
Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan umpan balik dari peserta pelatihan, pengamatan terhadap pemahaman dan keterampilan baru yang ditunjukkan oleh peserta, dan penilaian terhadap kesiapan peserta dalam menerapkan metode penggemukan sapi secara mandiri
- b. Dukungan lanjutan
Dukungan lanjutan diberikan melalui pendampingan teknis baik oleh peternak senior maupun dinas peternakan daerah. Pelatihan ini menjadi bagian dari program keberlanjutan BUMDes sebagai agenda tahunan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia peternak lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Penggemukan Sapi BUMDes Desa Ploso

Di Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, budidaya sapi potong menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal, terutama dalam memenuhi permintaan daging pada acara-acara besar seperti Idul Adha. Karena menghasilkan uang lebih cepat daripada pembiakan, masyarakat lebih memilih bidang usaha ini. Menurut seorang petani lokal yang telah berkecimpung di industri ini sejak 2015, penggemukan lebih efisien secara biaya dan waktu dibandingkan dengan perkawinan silang, yang merupakan proses yang melelahkan dalam pembiakan

Model penggemukan yang digunakan sederhana namun efisien. Pakan terkonsentrasi (konsentrat dan dedak) dan rumput pakcong yang ditanam secara lokal digunakan oleh petani dalam jumlah yang sama. Tergantung ukurannya, setiap sapi membutuhkan 5–8 kg pakan setiap hari. Sapi dapat bertambah berat 1,5 hingga 2 kg setiap hari, dan untuk mencegah kerugian, mereka dijual segera jika tidak tumbuh banyak dalam sebulan.



Gambar 1. Memberi Makan Hewan



Gambar 2. Memantau Hewan Makan

Tergantung pada ukuran dan kualitasnya, sapi dapat dibeli dengan harga antara Rp13 juta hingga Rp30 juta dari peternakan terdekat. Penjualan fleksibel dilakukan berdasarkan kondisi sapi dan permintaan pasar. Setiap ekor sapi dapat menghasilkan pendapatan antara Rp1,5 juta hingga Rp2,5 juta. Petani menggunakan hubungan pribadi untuk terhubung dengan pengumpul dan individu melalui WhatsApp dan platform komunikasi dasar lainnya. Petani ini, yang ikut serta dalam program BUMDes sekitar sepuluh tahun yang lalu, merasa bahwa inisiatif tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Elit desa sering mengendalikan dana yang dimaksudkan untuk membantu produksi ternak komunitas, sehingga dana tersebut tidak sampai ke tingkat akar rumput. Sebenarnya, dengan manajemen yang tepat, BUMDes dapat berkembang menjadi organisasi ekonomi desa yang kuat yang mendukung usaha penggemukan sapi dengan menyediakan jaringan pemasaran, pelatihan teknis, dan pembiayaan. Perusahaan-perusahaan ini telah bertahan dan berhasil menciptakan usaha yang mandiri, fleksibel, dan kompetitif meskipun mengalami kerugian signifikan akibat wabah penyakit mulut dan kuku hampir empat tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa penggemukan sapi dapat menjadi kontributor utama bagi perekonomian desa jika dikelola dengan baik.

Tabel 1. Hasil Analisis Aspek-Aspek pada Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

No.	Aspek-Aspek <i>Asset Based Community Development</i>	Analisis Kondisi
1.	<i>Problem Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Masalah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan masyarakat yang minim tentang pengelolaan aset. 2. Sektor ekonomi yang menjadi penghasilan utama masyarakat masih belum memulai. 3. Harga perawatan penggemukan sapi yang tinggi bagi para peternak. 4. Apabila program BUMDes dialokasikan ke penggemukan kambing akan lebih mengkhawatirkan karena jumlah unit yang banyak sehingga sulit dikontrol bagi pihak BUMDes.
2.	<i>Need Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Kebutuhan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan mutu dan bobot hasil ternak untuk hewan peternakan. 2. Tersedianya faktor-faktor pemeliharaan yang dibutuhkan dalam mendukung pengelolaan hasil ternak masyarakat.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat mempermudah pemenuhan kebutuhan bagi para peternak. 4. Meningkatnya taraf penghasilan masyarakat.
3.	<i>Right Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Hak)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian pemerintah desa dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. 2. Pemerintah desa diharapkan mampu membangun kemitraan terhadap pihak terkait dalam rangka mendukung terpenuhnya kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan usaha terutama dalam hal berternak. 3. Kepedulian pemerintah desa dalam menyediakan kemudahan terhadap kebutuhan faktor-faktor pemeliharaan dalam pengelolaan peternak sapi. 4. Pengembangan lembaga ekonomi desa sebagai sarana pengembangan potensi yang ada di desa.
4.	<i>Aset Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Aset)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Ploso merupakan salah satu bagian dari desa adat di Kecamatan Kendal. 2. Antusias tinggi di lingkup masyarakat, dibuktikan dengan banyaknya kandang sapi pribadi yang dapat dijadikan tempat untuk penggemukan sapi. 3. Masyarakat masih memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam mendukung program BUMDes penggemukan sapi.

Sumber: Diolah dari Hasil Wawancara

Ada empat metode yang digunakan untuk memahami kondisi dan potensi pengembangan masyarakat di Desa Ploso, berdasarkan tabel hasil analisis aspek dalam pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) untuk pengembangan peternakan. Pertama, masyarakat masih kurang memahami potensi peternakan ternak, biaya tinggi bibit sapi, dan tantangan yang dihadapi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola ternak kambing yang banyak, menurut pendekatan berbasis masalah. Kedua, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, pendekatan berbasis kebutuhan menunjukkan pentingnya meningkatkan kualitas produk hewan dan menyediakan layanan pemeliharaan dan dukungan yang komprehensif bagi petani.

Ketiga, pendekatan berbasis hak diharapkan dapat meningkatkan kepedulian pemerintah desa untuk membantu memenuhi tuntutan petani, dan mendorong kolaborasi dengan pihak luar untuk pengembangan usaha peternakan. Keempat, berdasarkan pendekatan berbasis aset, Desa Ploso memiliki kesadaran sosial yang baik, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan modal sosial yang kuat. Usaha peternakan di desa ini dapat berkembang berkat semua keunggulan tersebut.

Pelatihan Penggemukan Sapi BUMDes Desa Ploso

Potensi besar dalam bidang peternakan melalui pengembangan pelatihan penggemukan sapi yang dilakukan oleh pihak BUMDes di Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Pelatihan mengenai metode penggemukan dipilih karena dianggap lebih cepat dalam memperoleh keuntungan daripada pembiakan atau perkawinan silang yang membutuhkan waktu lebih lama. Salah satu peternak lokal sekaligus pembicara dalam pelatihan ini mengungkapkan bahwa sistem penggemukan yang diterapkan cukup praktis, yakni memanfaatkan pakan konsentrat, dedak, dan rumput pakcong yang ditanam sendiri.



Gambar 3. Pembicara Pelatihan



Gambar 4. Peserta Pelatihan

Sapi-sapi yang dipelihara untuk proses penggemukan memerlukan pakan sebanyak lima sampai delapan kilogram dengan menyesuaikan bobot tubuh dan bisa mengalami peningkatan berat badan sampai dua kilogram per hari. Metode yang diterapkan cukup sederhana, sapi tidak mengalami peningkatan berat badan dalam waktu satu bulan akan segera dijual guna menghindari kerugian. Jika dilihat dari aspek ekonomi, satu ekor sapi dapat memperoleh keuntungan sebanyak Rp1,5 juta sampai Rp2,5 juta, serta pembelian sapi didapatkan secara fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan modal yang tersedia dengan kisaran harga Rp13 juta sampai Rp30 juta setiap ekornya.

Meskipun program BUMDes memiliki banyak potensi di sektor ekonomi, saat ini ada banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Desa Ploso. Adanya fungsi BUMDes sebagai pemasok dan penggerak ekonomi desa, yang seharusnya memberikan bantuan menyeluruh kepada peternak dalam bentuk dukungan keuangan, pemasaran, dan saran teknis, menjadikannya salah satu masalah utama yang dihadapi. Hal ini terjadi karena adanya kekuasaan kelas atas desa atas pengelolaan keuangan yang menghalangi peternak untuk mendapatkan akses yang adil dan menyeluruh terhadap program ini.

Faktanya, BUMDes bisa menjadi kekuatan utama dalam hal ekonomi lokal yang tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan lapangan kerja dan kegiatan ekonomi lainnya asalkan dijalankan secara terbuka dan bertanggung jawab. Keuletan para peternak dalam menghadapi permasalahan penyakit mulut dan kuku yang terjadi empat tahun lalu menunjukkan bahwa mereka mampu menangani wabah tersebut dan berhasil bertahan melewatinya, serta menunjukkan bahwa usaha ini mempunyai daya tahan dan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Maka dari itu, pengembangan untuk mengelola potensi desa melalui BUMDes perlu dioptimalkan agar sumber daya dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga desa secara maksimal dan berkelanjutan.

Selain menjelaskan tentang teknis penggemukan sapi, pemateri juga menjelaskan sistem BUMDes penggemukan sapi yang akan dilaksanakan di Desa Ploso. Sesuai aturan yang berlaku, 20% dana desa dialokasikan ke BUMDes untuk sektor ketahanan pangan. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung swasembada pangan. Dari peraturan tersebut, pihak BUMDes menemukan solusi penggemukan sapi untuk diterapkan di tengah kehidupan masyarakat Desa Ploso. Dana 20% tersebut akan dibelikan sapi sebanyak 10-12 unit oleh pihak BUMDes, kemudian akan diserahkan dan dirawat oleh peternak atau masyarakat Desa Ploso yang berminat. Adapun jangka waktu yang diberikan oleh BUMDes adalah sekitar 8-12 bulan kemudian baru boleh dijual. Keuntungan yang diperoleh adalah 70%:30%, 70% untuk peternak atau masyarakat yang merawat, 30% untuk BUMDes. Strategi tersebut yang akan dijalankan oleh BUMDes Mitra Sejahtera dalam merespon peraturan desa No. 3 tahun 2025 tersebut.

Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Pendekatan Konsep ABCD

1. Discovery (Memetakan Potensi)

Potensi besar di bidang peternakan khususnya usaha penggemukan dimiliki oleh Desa Ploso di Kecamatan Kendal. Kondisi alam yang subur, tersedianya lahan yang cukup luas, serta hasil pertanian seperti jerami yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan alternatif turut serta memberikan kontribusi besar. Usaha penggemukan sapi sebagai pemanfaatan sumber daya yang

dimiliki dapat menjadi peluang nyata guna memberikan kesejahteraan masyarakat serta membuka jalan BUMDes untuk mengembangkan sumber pendapatan asli desa. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, guru, dan karyawan swasta merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung di Desa Ploso.

Unit usaha penggemukan sapi merupakan peran utama BUMDes sebagai pelaksana yang menjadi fasilitator pelatihan bagi masyarakat. Pelatihan ini terdiri dari pemilihan bibit unggul, manajemen pakan, pencegahan penyakit, hingga pemasaran hasil ternak. Pelatihan yang dilaksanakan perlu melakukan kolaborasi bersama peternak penggemukan sapi yang berpengalaman untuk memastikan wawasan dan pengetahuan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Di sisi lain, kondisi infrastruktur menjadi tantangan utama yang cukup signifikan, seperti jalan desa yang rusak dan menghambat distribusi logistik serta pemasaran. Adanya solusi dalam mengatasi keterbatasan anggaran desa berupa meningkatkan pendapatan melalui unit – unit usaha produktif, yakni dengan cara usaha penggemukan sapi. Dengan demikian, hasil dari usaha penggemukan sapi tidak hanya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat, melainkan juga bisa dialokasikan untuk memperbaiki fasilitas desa yang meningkatkan kualitas ekonomi, khususnya di Desa Ploso.

2. *Dream* (Membangun Harapan)

Membuka peluang usaha di program penggemukan sapi BUMDes dengan cara membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat dan berkembang menjadi pendorong utama perekonomian desa. Seperti yang terlihat di Desa Ploso, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, di mana pemuda lokal diberi wewenang untuk mengelola usaha penggemukan sapi. Program ini tidak hanya melibatkan peternak tetapi juga memberikan kesempatan kerja bagi individu yang belum memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, sinergi yang saling menguntungkan tercipta melalui struktur kemitraan antara BUMDes dan masyarakat, di mana warga bertanggung jawab atas pemeliharaan ternak sementara BUMDes menyediakan dana dan pengawasan. Akibatnya, proyek ini mengurangi angka pengangguran di desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Membantu peternak untuk menghasilkan sapi dengan berat badan yang cukup dalam waktu singkat sekaligus peningkatan kualitas daging sapi yang akan dijual. Melalui program penggemukan sapi, BUMDes memberi dukungan modal, akses ke pakan berkualitas tinggi, dan bimbingan teknis kepada petani, sehingga proses penggemukan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Untuk memaksimalkan hasil panen dan meningkatkan harga jual, model kemitraan biasanya berupaya meningkatkan berat sapi dalam waktu singkat, seperti empat bulan, sambil tetap memenuhi persyaratan kualitas tertentu. Selain itu, pengawasan BUMDes memastikan pertumbuhan dan kesehatan ternak terjaga, meningkatkan kualitas daging yang dihasilkan, dan memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Dalam 1 tahun desa bisa menghasilkan 10 ekor sapi siap jual setiap siklus BUMDes dapat mengendalikan siklus penggemukan ternak dengan manajemen yang efektif, memungkinkan masyarakat untuk secara rutin memproduksi anak sapi yang siap dijual. Misalnya, tergantung pada ukuran perusahaan dan dana yang tersedia, program penggemukan ternak di beberapa desa dapat memproduksi ternak yang siap dipanen setiap beberapa bulan, mencapai sepuluh ekor atau lebih dalam setahun. Setelah kesepakatan antara BUMDes dan petani, pendapatan penjualan anak sapi ini kemudian dibagi, memberikan desa aliran kas yang stabil dan menjamin kelangsungan jangka panjang industri penggemukan sapi sebagai sumber pendapatan desa.

3. *Design* (Merancang Aksi)

Pelatihan dilakukan oleh peternak lokal berpengalaman, pelatihan dari petani lokal yang berpengalaman sangat penting karena mereka sudah familiar dengan lingkungan lokal, karakteristik ternak, dan tantangan yang ada. Petani desa menemukan pelatihan ini lebih relevan dan lebih mudah diterapkan berkat pengalaman nyata mereka di lapangan. Petani yang menyelesaikan program ini juga lebih siap untuk menggemukkan ternak mereka dengan mempelajari praktik pemberian pakan yang tepat, manajemen kandang, dan perawatan kesehatan ternak. Hal ini akan mengurangi risiko kegagalan dan meningkatkan kesuksesan operasi penggemukan ternak.

Lokasi penggemukan sapi di lahan warga yang disewakan ke BUMDes, salah satu cara efisien untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa perlu membeli lahan tambahan adalah dengan menggunakan lahan komunitas yang telah disewakan kepada BUMDes. Hal ini mengurangi

jumlah uang tunai yang dibutuhkan. Selain memberikan keuntungan tambahan bagi pemilik lahan berupa uang sewa, perjanjian sewa lahan ini mendorong dan melibatkan mereka dalam industri penggemukan sapi. Selain itu, kedekatan dengan kawasan permukiman memudahkan pengelolaan dan pengawasan ternak, serta memungkinkan tindakan cepat jika terdapat masalah kesehatan pada ternak.

Pakan dicari dari potensi limbah pertanian lokal (damen sebagai campuran minum sapi) Pakan ternak yang terbuat dari limbah pertanian lokal merupakan alternatif yang sangat efektif dan berkelanjutan. Limbah yang tidak terpakai, termasuk daun tanaman (damen), dapat dicampur dengan minuman sapi atau digunakan sebagai pakan tambahan. Selain mengurangi biaya pakan, yang biasanya menjadi pengeluaran terbesar dalam penggemukan sapi, hal ini juga membantu dalam pengelolaan limbah pertanian untuk mencegah kontaminasi. Pertumbuhan sapi dapat dimaksimalkan dan operasi penggemukan dapat menjadi lebih berkelanjutan dengan pakan yang cukup dan berkualitas yang dihasilkan secara lokal.

4. *Define* (Menentukan Tindakan)

BUMDes dalam upayanya melalui pengembangan usaha penggemukan sapi yang memiliki tujuan mengidentifikasi, menghimpun, dan mengorganisasi seluruh potensi yang dimiliki desa, baik dari sudut pandang sumber daya manusia, sumber daya alam, hingga partisipasi dari perangkat desa. Langkah ini menjadi poin penting sebelum program kerja dilaksanakan agar seluruh rangkaian perencanaan bisa disesuaikan dengan realita yang ada di lapangan dan berpotensi membentuk keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu potensi utama yang dapat menjadi penunjang adalah sumber daya manusia. Desa mempunyai banyak warga dengan latar belakang peternak dan buruh tani yang memiliki pengetahuan dasar dalam perawatan ternak. Potensi yang dimiliki warga dapat dioptimalkan melalui pelatihan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan sehingga menjadi pelaku usaha peternakan yang profesional.

Disamping itu, sumber daya alam desa seperti lahan milik warga yang dapat disewakan untuk lokasi kandang penggemukan. Selain itu, desa juga biasanya memiliki potensi limbah pertanian seperti jerami padi atau kulit jagung yang bisa diolah menjadi pakan alternatif. Pemanfaatan potensi ini menjadikan program tidak hanya hemat biaya tetapi juga ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal. Dari sisi kelembagaan, BUMDes sebagai entitas resmi yang didukung oleh regulasi pemerintah desa merupakan struktural yang penting, BUMDes memiliki kewenangan untuk menjalin kemitraan, mengakses dana desa, menerima bantuan dari dinas terkait, serta menjadi badan usaha yang dipercaya oleh masyarakat.

5. *Destiny* (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Implementasi nyata yang dilakukan BUMDes dalam tahap pelaksanaan bukan hanya tentang fase pelaksanaan, tetapi juga tentang bagaimana usaha penggemukan sapi dapat berjalan secara berkelanjutan. Langkah awal dalam pelaksanaan berkelanjutan dimulai dengan mendirikan sistem kerja yang tertib dan terstruktur. BUMDes harus memastikan bahwa setiap siklus penggemukan sapi dapat dirawat dengan profesional, mulai dari pembibitan sapi, pemberian pakan dan suplemen, pemantauan kondisi kesehatan, hingga pemasaran hasil panen. Untuk menjaga keberlanjutan, Para peternak perlu untuk terus memperoleh pendampingan dan peningkatan kapasitas, baik dari peternak senior maupun dinas peternakan. Keberlanjutan juga sangat ditentukan oleh pemasaran yang stabil dan menguntungkan.

Selain itu, aspek penting lain yang diperlukan adalah penguatan rasa kepemilikan dan kebanggaan warga desa terhadap usaha penggemukan sapi ini. BUMDes juga perlu untuk menunjukkan laporan perkembangan secara transparan kepada masyarakat desa, sehingga usaha penggemukan sapi bukan hanya dikelola oleh segelintir orang, melainkan dapat benar – benar menjadi milik bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan mengenai metode penggemukan dipilih karena dianggap lebih cepat dalam memperoleh keuntungan daripada pembiakan atau perkawinan silang yang membutuhkan waktu lebih lama. Pengembangan usaha penggemukan sapi melalui BUMDes di Desa Ploso memiliki peluang besar guna meningkatkan kesejahteraan warga dan memperkuat perekonomian desa. Dengan menggunakan

Asset Based Community Development (ABCD), desa mampu mengenali berbagai potensi sosial, budaya, dan sumber daya alam yang dimiliki sebagai kekuatan utama. Meskipun masih ada rintangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat, mahalannya harga bibit sapi, dan terbatasnya fasilitas, BUMDes tetap memiliki peran penting sebagai penyedia pelatihan, bantuan modal, dan pengelola pemasaran. Supaya usaha ini bisa berjalan terus-menerus, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga lain untuk terus memberikan pendampingan, meningkatkan keterampilan, serta membangun sistem kerja yang tertib dan transparan. Dengan begitu, usaha penggemukan sapi tidak hanya menambah pendapatan desa, tapi juga menciptakan lapangan kerja dan membantu memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal.

Saran

Pelatihan yang telah dijalankan perlu dilanjutkan karena terbukti bermanfaat bagi masyarakat. Jika memungkinkan, orang-orang yang diberi tanggung jawab dalam pengelolaan usaha penggemukan sapi juga perlu ditambah agar beban kerja terbagi dan lebih banyak warga yang terlibat secara aktif. Dengan penambahan partisipan yang lebih luas, rasa memiliki terhadap program akan meningkat dan keberlanjutan usaha pun lebih terjamin. Langkah ini sekaligus membuka ruang kolaborasi yang lebih inklusif di wilayah Desa Ploso. Selain pelatihan yang dapat membantu program BUMDes, strategi dari BUMDes untuk ketahanan pangan pun juga harus berkembang untuk kedepannya. Dalam artian, setelah program penggemukan sapi ini berjalan lancar, diharapkan BUMDes dapat mengembangkan program ketahanan pangan ini. Salah satunya adalah sektor ayam petelur yang telah menjadi potensi sejak lama di Desa Ploso.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menghargai dukungan dari pemerintah desa, pengurus BUMDes, serta seluruh masyarakat Desa Ploso yang telah sudi meluangkan waktu, memberikan data, informasi, dan pengalaman secara terbuka. Tidak lupa, apresiasi juga dipersembahkan kepada lembaga akademik dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi desa, menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan diharapkan membuka peluang yang lebih luas untuk dilakukan kajian baru demi hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A., Mustofa, M., Meisari, E. D., & Setia Anggarista, E. T. (2023). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 82–92. <https://doi.org/10.36982/jjegmk.v14i2.3392>
- Bukido, R., & Mushlihin, M. A. (2022). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif bagi Masyarakat Miskin di Desa Gangga II Dengan Menggunakan Metode ABCD. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.30984/nyur.v2i1.286>
- Emawati, S., Sudiyono, S., Purnomo, S. H., Suwanto, S., Sari, A. I., & Rahayu, E. T. (2020). Pemberdayaan Peternak dalam Usaha Penggemukan Sapi Potong di Desa Kenteng, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i2.44736>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Ginting, S., & Saraan, M. I. K. (2025). Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Pengelolaan Potensi Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Administrasi Publik*, 21(1), 141-162.
- Hakim, A. R., Salman, R., Kurniawan, E. J. A., Wibawa, W. A., Ristawati, R., Noventri, A. C., Annisa, F. N., Fadhullah, M. R., & Wardhani, F. (2025). Strategi Optimalisasi BUMDes Berbasis Potensi Lokal di Desa Gampeng Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 181–196. <https://doi.org/10.59110/rcsd.521>
- Hilda, H. H. S., Munazih, M., & Kunarti, S. (2025). Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih Melalui Instruksi Presiden. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 8(2), 901-922.
- Lindawaty, D. S. (2023). Pembangunan Desa Pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

- [Village Development Post Law No. 6 of 2014 on Villages]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.22212/jp.v14i1.4120>
- Nisaa, K., & Hidayati, N. (2022). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Lambang Sari. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(7), 779–786. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i7.444>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Pradini, R. N. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kedungturi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 57–67. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i1.1000>
- Rahmani, Z., Hijran, M., & Oktariani, D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *AL-Muqayyad*, 6(1), 42–48. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.1017>
- Ridwansyah, M., Hastuti, D., Heriberta, H., Syaparuddin, S., & Emilia, E. (2021). Penguatan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dengan Memaksimalkan Pemanfaatan Berbagai Fasilitas Digital. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i2.30>
- Said, S. (2023). 26 Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 26–37. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/index>
- Siregar, S., Setiawan, B., & Novita, D. (2023). Analisis Program Badan Usaha Milik Desa di Desa Melati II Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Agrica*, 16(2), 177–189. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i2.7802>
- Simanjuntak, C. I., Khotimah, K., Afza, F. F., Rafiansyah, N. A., & Radianto, D. O. (2024). Analisis Hubungan Penggunaan Sosial Media Dengan Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 29-36.
- Syamsuddin, & Darmawan. (2021). Peran Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Studi Kesejahteraan Masyarakat Lekopa'dis Tinambung). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 4, 2655–7320.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 2(2), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wijaya, N. (2023). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa:(Studi Kasus: Desa Bojonggede Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 5(1), 42-56.
- Zakiati, E., Gunade, D. T., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2025). *Implementasi Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa Pada BUMDes Semangat Baru di Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. 11, 24–33.